

MEMBANGUN PERADABAN QUR'ANI MELALUI INOVASI DIGITAL: REVITALISASI NILAI KEUSHULUDDINAN DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS)

Yohana Novitasari

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
yohanovanovita1611@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the role of *Ushuluddin* values in constructing a Qur'anic civilization through digital innovation to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The main issue addressed is how the integration of *tauhid* (monotheism), worship, ethics, and social transactions can serve as a moral foundation for sustainable technological progress. This research employs a qualitative approach using a literature review method from relevant journals, books, and scientific works. The analysis reveals that *Ushuluddin* values significantly contribute to achieving ethical, just, and welfare-oriented development. Revitalizing *Ushuluddin* in the Society 5.0 era is essential to balance digital advancement with spiritual integrity. Digital innovation, when guided by Qur'anic principles, can function as a medium for education, da'wah, and empowerment. The findings indicate that integrating *Ushuluddin* and technology can enhance the realization of SDGs, particularly in quality education, gender equality, poverty

alleviation, and climate change mitigation. In conclusion, *Ushuluddin* is not merely a theological discipline but also an ethical framework relevant for shaping a just, inclusive, and sustainable modern civilization illuminated by the Qur'an.

Keywords: Ushuluddin, Digital Innovation, SDGs, Qur'anic Civilization

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran nilai-nilai keushuluddinan dalam membangun peradaban Qur'ani melalui inovasi digital guna mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana integrasi nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah dapat menjadi fondasi moral bagi kemajuan teknologi yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber pustaka seperti jurnal, buku, dan karya ilmiah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai keushuluddinan memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan pembangunan yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Revitalisasi Ushuluddin menjadi penting di era Society 5.0 untuk menyeimbangkan kemajuan digital dengan keluhuran spiritual. Inovasi digital dapat menjadi sarana dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan jika diarahkan oleh nilai-nilai Qur'ani. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi Ushuluddin dan teknologi berpotensi memperkuat pencapaian SDGs, khususnya dalam bidang pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, pengentasan kemiskinan, dan mitigasi perubahan iklim. Kesimpulannya, Ushuluddin bukan hanya disiplin teologis, tetapi juga panduan etis yang relevan dalam membangun peradaban modern yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan di bawah cahaya Al-Qur'an.

Kata Kunci: Ushuluddin, Inovasi Digital, SDGs, Peradaban Qur'ani

PENDAHULUAN

Era digital menuntut keterlibatan aktif dalam dunia teknologi yang berkembang sangat cepat. Jepang menjadi pelopor penerapan konsep *Society 5.0*, yang bertujuan memudahkan kehidupan manusia melalui pemanfaatan teknologi canggih. Istilah *Society 5.0* mulai dikenal secara luas sejak 21 Januari 2019 dan merupakan kelanjutan dari konsep *Society 4.0* atau Revolusi Industri 4.0.¹ Meskipun merupakan kelanjutan, *Society 4.0* dan *Society 5.0* memiliki fokus yang berbeda. *Society 4.0* berfokus pada pemanfaatan kecerdasan buatan untuk mempermudah aktivitas manusia. Sementara itu, *Society 5.0* menekankan integrasi teknologi canggih dengan peran aktif manusia, sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Era *Society 5.0*, yang menggabungkan teknologi canggih dengan kehidupan manusia, membawa kemudahan sekaligus tantangan moral. Akses informasi tanpa batas dan dominasi digital sering melemahkan nilai etika dan akhlak, terutama di kalangan generasi muda. Muncul budaya instan, hedonisme digital, serta konsumsi konten negatif. Hal ini memicu krisis moral, seperti intoleransi dan menurunnya kepedulian sosial. Di tengah kemajuan ini, manusia ditantang untuk tetap menjaga jati diri dan nilai kemanusiaan.²

Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan, seperti dalam QS. Al-Qalam ayat 4. Ayat ini menunjukkan bahwa moralitas adalah pilar utama peradaban. Tanpa nilai moral, teknologi dapat memperburuk kerusakan sosial. Meski *Society 5.0* bertujuan membangun masyarakat inklusif dan berpusat pada manusia, kenyataannya teknologi sering menciptakan jarak sosial. Interaksi langsung tergantikan oleh komunikasi virtual yang minim empati.³ Dalam konteks *Society 5.0*, teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan sosial, bukan sebaliknya.

¹ Dkk Nurlaela Muna, "TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DENGAN PENDEKATAN DIGITAL SOCIETY 5.0," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 8 (2025): 6035–42.

² Heni Ani Nuraeni et al., "Krisis Akhlak Dan Sosial Manusia Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 29473–77, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>.

³ Yenny Angraini, "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.

Perkembangan peradaban global telah menjadi tantangan besar bagi umat manusia, termasuk bagi umat Islam dalam upaya membangun peradaban yang berlandaskan Al-Qur'an. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai keushuluddinan menjadi penting dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di tengah arus tantangan peradaban global.⁴ Untuk itu, diperlukan pemikiran yang mendalam guna mengatasi berbagai permasalahan yang muncul seiring dengan kemajuan peradaban. Nilai-nilai keushuluddinan, yang bersumber dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah, memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan modern, keushuluddinan bukan hanya berkaitan dengan aspek ibadah formal, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan semangat *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan.⁵

Nilai-nilai keushuluddinan memiliki relevansi kuat dalam pembangunan berkelanjutan. Tauhid menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga keadilan dan keberlanjutan lingkungan. Nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Prinsip muamalah menekankan keadilan dalam ekonomi serta menolak riba dan eksploitasi, sejalan dengan tujuan SDGs dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan.⁶ Sementara itu, ibadah menumbuhkan kesadaran spiritual yang memperkuat tanggung jawab etis dalam setiap aspek pembangunan, sehingga menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan, nilai moral, dan keberlanjutan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan revitalisasi nilai keushuluddinan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di antaranya, ditulis oleh Didin Muhafidin dengan judul "Perpektif Islam dalam Pembangunan Berkelanjutan: Mengintegrasikan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kebijakan publik."⁷

⁴ Nasihun Amin, "Revitalisasi Keilmuan Fakultas Ushuluddin Menghadapi Tantangan Peradaban Global," *Substantia* 16, no. 1 (2014): 49–60, <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/103%5Cnhttp://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/103/101>.

⁵ Amin.

⁶ Mohammad Ali Mahmudi et al., *Al-Qur'an &*, n.d.

⁷ Didin Muhafidin, "PERSPEKTIF ISLAM DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN: MENGINTEGRASIKAN AL-QUR'AN DAN ASSUNAH

Tulisannya membahas tentang integrasi prinsip prinsip Al-Qur'an dan as-Sunnah dalam pembentukan kebijakan publik, khususnya dalam konteks Pembangunan berkelanjutan. Adapun tulisan yang ditulis oleh Slamet Firdaus dengan judul "Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs."⁸ Penelitian ini membahas, pandangan Islam tentang Pembangunan dan lingkungan dengan pendekatan maqashid syariah khususnya untuk menganalisis agenda SDGs 2030 di Indonesia, dengan fokus pada pilar lingkungan serta target dan prioritas pencapaiannya.

Penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan tentang pembangunan berkelanjutan dengan berbagai perspektif. Karena *Revitalisasi Nilai Keushuluddinan Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs) Untuk Membangun Peradaban Qur'ani Melalui Inovasi Digital* belum dijelaskan secara eksplisit, maka tulisan ini semoga dapat menjadi pelengkap dari penelitian penelitian sebelumnya. Dalam tulisan ini, akan mengkaji nilai nilai keushuluddinan sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan untuk mewujudkan peradaban Qur'ani melalui inovasi digital ini.

Metode

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan jenis penelitian literatur. Penelitian studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sebutan lain dari studi literatur adalah studi pustaka (*library research*)⁹. Penelitian ini meninjau pengetahuan, gagasan dengan kritis untuk menemukan kontribusi teoritis dan metodologis dengan topik yang telah ditentukan. Maka sebelum melakukan penelitian, peneliti harus banyak membaca jurnal, buku dan susunan pustaka lainnya sebagai dasar analisis. Sebagai bahan rujukan untuk mengungkap teori permasalahan dalam topik yang telah ditentukan¹⁰.

DALAM KEBIJAKAN PUBLIK," *Jurnal 'Ulūm Al-Qur'Ān: Ilmu Pengetahuan Dan Masyarakat Madani* 1, no. 1 (2024): 15–26.

⁸ Slamet Firdaus, "Al-Qur'an Dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah Untuk Pencapaian SDGs," vol. 07, 2022, <https://orcid.org/0000-0002-0011-277X>.

⁹ Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework*, 2019, 1–3.

¹⁰ Dezara Judhitia Handriani, "Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung" (UNIKOM, 2019).

Karena dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, maka ada beberapa langkah yang harus dijumpai sebelum menyusun tulisan ini. Antara lain, mencari kata kunci sumber pustaka berupa buku ataupun jurnal sebagai bahan utama dalam penelitian, kemudian memcanya secara menyeluruh. Setelah itu, mencari kutipan dalam sumber ilmiah yang relevan dengan apa yang akan diteliti¹¹. Karena tulisan ini berisi penelitian Integrasi Teknologi dalam Studi Qur'an dalam membangun komunitas pembaca al-Qur'an, maka peneliti memilah subjek Pustaka kepada apa yang akan diteliti secara sistematis.

Kemudian, peneliti menganalisis tentang apa yang telah di dapatkan sesuai dengan penelitian. Menjelaskan secara deksriptif dan analisis agar menemukan hasil dan karya ilmiah yang belum didapati di jurnal atau buku manapun. Yang terakhir menyimpulkan semua hasil dan data yang telah didapatkan sebagai kesimpulan atas apa yang telah dianalisis tentang Integrasi teknologi dalam Studi Qur'an dalam membangun komunitas pembaca al-Qur'an.

Dalam penelitian ini membutuhkan analisis yang akurat dari berbagai sumber, misal, jurnal dan buku atau Pustaka lainnya yang telah mengkaji ini sebelumnya. Dengan demikian semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan Pustaka bagi penelitian tentang Integrasi Teknologi dalam Studi Qur'an dalam membangun komunitas pembaca al-Qur'an, yang dapat dijadikan sebagai peningkatan dalam membangun generasi muda qur'ani dengan memanfaatkan teknologi dengan baik.

PEMBAHASAN

Konsep Ushuluddin dan Relevansinya Terhadap Peradaban Qur'ani

Ushuluddin adalah cabang ilmu dalam Islam yang membahas pokok-pokok ajaran agama, khususnya tentang keimanan dan keyakinan. Istilah ini berasal dari bahasa Arab: *ushul* (dasar) dan *ad-din* (agama). Ushuluddin mencakup prinsip-prinsip iman seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Ilmu ini juga dikenal sebagai Ilmu Kalam, yang bersifat rasional dan argumentatif, serta memberikan dasar pemikiran yang kokoh bagi umat Islam.¹² Dalam cakupannya, Ushuluddin tidak hanya membahas

¹¹ Eka Diah Kartiningrum, "Panduan Penyusunan Studi Literatur," *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 2015, 1–9.

¹² Duski Ibrahim, *Ushul Al-Fiqh (Dasar-Dasar Hukum Islam)*, 2019.

akidah, tetapi juga mencakup tafsir, hadis, dan studi perbandingan agama. Ilmu ini menjadi fondasi penting dalam memahami Islam secara menyeluruh, baik dari sisi keyakinan maupun penerapan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Ushuluddin membuka jalan untuk menggali pesan-pesan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber pembentukan karakter dan arah hidup umat Islam.¹³ Ketika Ushuluddin dipahami dan diamalkan secara mendalam, akan lahir peradaban Qur'ani, peradaban yang berakar pada wahyu, menjunjung keadilan, ilmu, dan akhlak mulia. Ini bukan hanya peradaban material, tetapi juga ruhani, yang memuliakan manusia melalui ilmu dan ketakwaan. Kajian ini menjadi sangat penting dalam membangun tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁴

Khalid Muhammad Khalid, lewat gaya sastranya dalam buku *Rijâl Haula ar-Rasûl*, menggambarkan perubahan luar biasa masyarakat Arab setelah datangnya Islam. Ia menulis bagaimana Al-Qur'an membentuk peradaban baru yang penuh semangat, memancarkan kemuliaan, dan menunjukkan keunggulan. Dalam sekitar tiga puluh tahun, bangsa Arab yang sebelumnya terpinggirkan berubah menjadi kekuatan besar yang menguasai sepertiga dunia.¹⁵ Inilah yang membuat generasi awal Islam, seperti digambarkan oleh Khalid Muhammad Khalid, mampu mengubah wajah dunia dalam hitungan dekade. Mereka tidak hanya membawa sistem sosial dan hukum baru, tetapi juga membentuk masyarakat yang tercerahkan secara spiritual dan intelektual, berlandaskan tauhid dan wahyu.¹⁶ Al-Qur'an tidak memisahkan pembangunan individu dan masyarakat. Keduanya dipandu oleh nilai wahyu, yang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Maka, pembangunan dalam perspektif Qur'ani mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral.

Relevansi Ushuluddin terhadap peradaban Qur'ani sangatlah kuat. Melalui Ushuluddin, nilai-nilai tauhid ditanamkan secara mendalam dalam diri individu Muslim, menjadikan mereka sadar akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan sesama manusia. Ushuluddin

¹³ Dkk Dinuk Kholik, "Esensi Kehidupan Perspektif Tafsir Ibn Katshir," *Qur'anic Interpretation Journal* 1, no. 2 (2024): 24–36.

¹⁴ Sigit Purnama et al., *Islam Dan Ilmu Sosial Humaniora*, Yogyakarta, 2021.

¹⁵ Aas Siti Solichah, Muhammad Hariyadi, and Nurbaeti, 'PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)',

¹⁶ Solichah, Hariyadi, and Nurbaeti.

juga menjadi benteng dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan, baik dari segi pemikiran maupun perilaku. Dengan pendekatan rasional yang dimilikinya, ilmu ini turut menghidupkan tradisi ilmiah dalam Islam, mendorong tumbuhnya budaya berpikir kritis dan produktif.¹⁷

Lebih dari itu, Ushuluddin juga menjadi dasar etika sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam ilmu ini, menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan kontemporer, Ushuluddin dapat diimplementasikan melalui sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini, pengambilan kebijakan publik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Qur'ani, serta penyingkungan konten media dan budaya agar tetap sejalan dengan akhlak Islam.¹⁸

Dengan demikian, Ushuluddin tidak hanya menjadi disiplin ilmu yang penting secara teologis, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk dan membangun peradaban Qur'ani. Ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya benar-benar dipahami dan diamalkan, maka umat Islam akan mampu menghadirkan peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Hal ini dapat menjadi sarana penting dalam merevitalisasi nilai keushuluddinan melalui inovasi digital yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan. Maka pendekatan ini, secara aktif dapat mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama dalam bidang pendidikan berkualitas, perdamaian, keadilan sosial, dan penguatan nilai spiritual dalam kehidupan global yang semakin terdigitalisasi

Namun, Ushuluddin juga memberikan peringatan bahwa teknologi dapat menjadi alat penyimpangan jika digunakan tanpa kontrol moral dan kesadaran spiritual. Penyalahgunaan media digital untuk hoaks, fitnah, pornografi, atau penyebaran ideologi yang menyesatkan merupakan bentuk degradasi nilai yang bertentangan dengan prinsip Ushuluddin.¹⁹ Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengelola

¹⁷ Dkk Muhammad Arif, *Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus & Praksis*, ed. Mahbub Ghazali (Yogyakarta: Q-Media, 2021).

¹⁸ Muhammad Arif.

¹⁹ kamaluddin Tajibun Ridwan, "Peran Etika Media Dalam Mencegah Penyebaran Fitnah Di Era Digital : Tantangan Dan Solusi The Role of Media Ethics in Preventing the Spread of Defamation in the Digital Era : Challenges and Solutions," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 1 (2025): 137–53.

yang sadar nilai yang memahami bahwa setiap aktivitas digital akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Ushuluddin juga menekankan pentingnya niat dan tujuan dalam setiap amal, termasuk penggunaan teknologi. Inovasi digital harus diarahkan pada tujuan mulia, seperti menegakkan keadilan sosial, memperluas akses pendidikan, memberdayakan umat, dan memperkuat iman. Dengan landasan aqidah yang kuat, inovasi digital dapat menjadi sarana untuk membangun peradaban Qur'ani yang adaptif terhadap zaman, namun tetap teguh dalam nilai. Dalam kerangka pembangunan, ilmu menjadi fondasi utama yang menggerakkan inovasi, kemajuan teknologi, dan perbaikan kualitas hidup. Tanpa ilmu, pembangunan akan kehilangan arah dan kedalaman nilai.²⁰

Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berbicara tentang pelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tentang keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, dan penguatan moral masyarakat. Inovasi digital yang diarahkan oleh nilai-nilai Qurani mampu mendukung pencapaian tujuan-tujuan ini. Teknologi dapat memperluas akses pendidikan berbasis karakter, memperkuat ekonomi umat melalui ekosistem digital halal, serta mendistribusikan bantuan sosial dengan lebih transparan dan tepat sasaran.²¹ Dengan demikian, pembangunan yang dilakukan bukan hanya mengejar angka pertumbuhan, tetapi juga kemuliaan akhlak dan kelestarian nilai-nilai kemanusiaan.

Membangun peradaban Qurani di era digital bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan. Umat Islam harus mampu mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan bijaksana agar mampu menciptakan peradaban yang adil, beretika, dan berkelanjutan. Inovasi digital harus diarahkan untuk memberdayakan manusia, bukan memperbudaknya untuk menguatkan nilai, bukan menghapusnya. Dengan sinergi antara iman dan teknologi, umat dapat melangkah ke masa depan dengan cahaya Qurani dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan fisik dan

²⁰ Dkk Nabila Hasna Rafiah, "Integrasi Ilmu Dan Amal " Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q . S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Keutamaan Menuntut Ilmu", " *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 607–14.

²¹ F M Yohana, 'Inovasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital 5.0: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan.'

ekonomi, tetapi juga pada penguatan moral, spiritual, dan keseimbangan sosial.²²

Integrasi Nilai Keushuluddinan dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda global yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB sebagai upaya untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, menghapus kemiskinan, melindungi lingkungan, dan menciptakan perdamaian dunia. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, keberhasilan agenda ini tidak hanya bergantung pada pendekatan teknokratis, melainkan juga sangat memerlukan dimensi spiritual dan etis. Di sinilah pentingnya integrasi nilai-nilai keushuluddinan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Perspektif keushuluddinan tidak melihat pembangunan hanya sebagai peningkatan material atau ekonomi, tetapi juga sebagai proses penyempurnaan manusia secara holistik, yang mencakup aspek ruhani, akhlak, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Prinsip ini sejalan dengan inti dari pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (SDGs), banyak nilai dan tujuan yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya yang termaktub dalam Al-Qur'an. Islam sebagai agama yang universal tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menuntun umatnya untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan lestari. Beberapa tujuan SDGs bahkan secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai Qur'ani yang mendalam antaranya:

a. Menghapus Kemiskinan

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya keadilan sosial dan keberpihakan terhadap kaum duafa. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 177,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ

²² Didin Muhafidin, "PERSPEKTIF ISLAM DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN: MENINGTEGRASIKAN AL-QUR'AN DAN ASSUNAH DALAM KEBIJAKAN PUBLIK."

وَالْيَتَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”²³

Allah menjelaskan bahwa kebajikan sejati bukan hanya dalam ritual formal, tetapi dalam aksi nyata seperti memberikan harta kepada yang membutuhkan. Diceritakan kepada kami oleh ayahku, dari Ubaid bin Hisyam Al-Halbi, dari Ubaidillah bin Amr, dari Amir bin Syafi’, dari Abdul Karim, dari Mujahid, dari Abu Dzar r.a., bahwa Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai hakikat iman. Maka Rasulullah membacakan ayat Allah Swt.: *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan...”* (QS Al-Baqarah: 177) hingga akhir ayat. Mujahid melanjutkan kisah tersebut bahwa Abu Dzar kembali mengajukan pertanyaan yang sama, dan Rasulullah kembali membacakan ayat tersebut. Ketika Abu Dzar bertanya untuk ketiga kalinya, Nabi bersabda: *“Jika engkau ingin melakukan suatu kebaikan, maka tanamkanlah kecintaan dalam hatimu terhadapnya. Dan jika engkau hendak melakukan keburukan, maka bencilah hal itu dalam hatimu.”²⁴*

Namun, hadis ini dikategorikan sebagai *munqathi’* (sanadnya terputus), karena menurut catatan sejarah, Mujahid tidak pernah bertemu langsung dengan sahabat Abu Dzar, mengingat Abu

²³ Kementrian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Kementerian Agama RI, 2019).

²⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir: Ibn Jawzi*, 1st ed. (Arab Saudi: Ibn Al-Jawzi Publishing and Distribution House, n.d.).

Dzar telah wafat sebelum masa hidup Mujahid. Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa ayat *al-birr* menjelaskan makna sejati dari kebajikan (*al-birr*) dalam pandangan Islam. Tafsir ini menguraikan makna ketaatan dan hakikat iman secara mendalam, tidak terbatas pada ritual atau simbol semata, tapi pada substansi amal dan ketulusan hati.²⁵

Dalam ayat ini menegaskan bahwa kebajikan sejati bukan hanya soal ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam kepedulian sosial. Allah menyebutkan pentingnya memberi kepada kaum miskin, anak yatim, musafir, dan mereka yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa iman harus diwujudkan dalam aksi nyata untuk membantu sesama. Nilai ini sejalan dengan tujuan SDGs poin pertama, yaitu *No Poverty* atau menghapus kemiskinan. Islam sejak awal telah mendorong distribusi kekayaan yang adil dan sistem solidaritas sosial. Memberi bukan karena berlebih, tetapi karena beriman, menjadi bagian dari ibadah yang bernilai tinggi²⁶. Dengan mengamalkan ayat ini, umat Islam tidak hanya mendekati diri kepada Allah, tetapi juga turut serta dalam misi global untuk menghapus kemiskinan dan menciptakan keadilan sosial.

b. Pendidikan Berkualitas

Dalam Islam, pendidikan memiliki peran sentral, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama dalam QS. Al-‘Alaq: 1–5,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*²⁷

Dalam ayat ini memerintahkan manusia untuk membaca. Seruan ini menegaskan pentingnya ilmu sebagai dasar peradaban Islam. Dalam sejarah Islam, pendidikan dipandang sebagai kewajiban bagi setiap individu, tanpa membedakan gender

²⁵ Katsir.

²⁶ Adam Hafidz et al., “The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities” 16 (2024): 40–61.

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

maupun status sosial.²⁸ Kemudian ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang hina (segumpal darah), tetapi dimuliakan oleh Allah melalui kemampuan belajar dan menulis. Hal ini menjadi dasar bagi pentingnya literasi dan pengembangan potensi manusia. Pendidikan berkualitas harus mampu memberdayakan setiap individu, tanpa diskriminasi, sebagaimana Islam menghargai ilmu bagi setiap laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada ilmu, tetapi juga pada akhlak, keadilan, dan transformasi sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip SDGs, seperti kesetaraan, pemberdayaan, dan keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai keushuludinan dalam pendidikan, maka tujuan SDGs tidak hanya dapat dicapai secara teknis, tetapi juga secara spiritual dan moral. Pendidikan menjadi sarana membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi dan umat manusia.

c. Kesetaraan Gender

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keadilan, telah lebih dahulu meletakkan dasar-dasar kesetaraan ini. Dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa siapa pun yang berbuat kebajikan baik laki-laki maupun perempuan akan diberikan kehidupan yang baik dan pahala atas amalnya, tanpa membedakan jenis kelamin, seperti yang termaktub dalam QS. An-Nahl: 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”²⁹

Ayat ini menekankan bahwa barang siapa yang menaati Allah dan menepati janji-janji yang telah diucapkannya, baik laki-

²⁸ Ahmad Ulil Albab, “TAFSIR AL-QUR’AN DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs),” *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 1, no. 1 (2024).

²⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

laki maupun perempuan, serta memiliki keimanan yaitu meyakini bahwa Allah akan memberikan pahala bagi orang yang taat dan mempercayai bahwa ancaman-Nya benar terhadap orang yang bermaksiat maka Allah akan memberinya kehidupan yang baik.³⁰ Prinsip ini sangat selaras dengan semangat SDGs yang mendorong akses yang adil terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi sosial bagi semua gender.

Dalam kehidupan berbangsa dapat diwujudkan melalui kebijakan yang menjamin hak perempuan di bidang pendidikan, ekonomi, dan kepemimpinan. Islam menekankan bahwa amal dan kualitas pribadi lebih penting daripada jenis kelamin.³¹ Dengan menjadikan ayat ini sebagai landasan spiritual, kesetaraan gender menjadi bagian dari keimanan dan moralitas, bukan sekadar tuntutan sosial, sehingga pembangunan menjadi lebih adil dan berkelanjutan

d. Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan tantangan global yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan seluruh ekosistem. Dalam Tujuan ke-13 SDGs, yaitu *Climate Action*, ditekankan pentingnya tindakan nyata untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Dalam perspektif Islam, isu lingkungan telah lama menjadi perhatian, sebagaimana dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”³²

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, deforestasi, dan pemanasan global, bukanlah hal

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Tahqiq: Ahmad Abdulrazziq Al-Bakri, Dkk*, 16th ed., 2007.

³¹ Anita Marwing and Yunus, *PEREMPUAN ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, ed. Bintang W Putra Ridwan Nur Mukshit (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).

³² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

yang terjadi secara alami, melainkan akibat dari ulah manusia.³³ Nilai keushuludinan yang terkandung di dalamnya menekankan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia tidak hanya diberi hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga wajib menjaga dan merawatnya sebagai amanah dari Allah.

Integrasi nilai keushuludinan dalam aksi iklim mendorong perilaku ramah lingkungan yang berlandaskan iman dan etika Islam, seperti prinsip keseimbangan, tidak berlebihan, dan larangan merusak. Mitigasi perubahan iklim perlu disertai kesadaran spiritual bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah.³⁴ Dalam pembangunan berkelanjutan, pendekatan ini menambahkan dimensi moral yang kuat, menekankan perlunya perubahan pola pikir manusia agar terhindar dari keserakahan, menuju kehidupan yang lebih seimbang dan lestari.

Maka integrasi nilai keushuludinan menuntut sinergi antara berbagai aktor, terutama lembaga keagamaan dan institusi pendidikan Islam seperti, pesantren, kampus keislaman, dan majelis ilmu memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran bahwa pembangunan bukan hanya urusan duniawi, tetapi bagian dari tanggung jawab moral terhadap Allah dan sesama manusia. Kurikulum pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan yang berilmu, beriman, dan berkontribusi, sehingga setiap inovasi dan kebijakan yang mereka hasilkan senantiasa berpijak pada nilai-nilai Qurani dan maqashid syariah.

Kemudian integrasi nilai keushuludinan dalam pembangunan berkelanjutan menegaskan bahwa agama tidak bertentangan dengan kemajuan, tetapi justru menjadi sumber inspirasi dan arah moral bagi pembangunan. Ushuluddin dapat menjadi kompas etika yang mengarahkan SDGs agar tidak kehilangan nilai kemanusiaannya, dan tetap berpijak pada prinsip keadilan, tanggung jawab, serta keseimbangan. Maka, di era modern ini, membumikan nilai-nilai keushuludinan dalam kebijakan pembangunan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa kemajuan yang dicapai bersifat inklusif, berkelanjutan, dan diridhai oleh Allah.

³³ Nur Fitriani Syam, "MITIGASI PERUBAHAN IKLIM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK DENGAN CORAK ILMU)" (STAIN MAJENE, 2023).

³⁴ Syam.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai keushuluddinan dan inovasi digital dalam pembangunan berkelanjutan merupakan ikhtiar strategis untuk membangun peradaban Qur'ani yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiyah. Ushuluddin, sebagai fondasi ajaran Islam, memberikan arah spiritual, moral, dan etis yang sangat relevan dalam mendampingi transformasi digital global. Di tengah derasnya arus teknologi dan modernitas, paradigma Qur'ani hadir sebagai kompas peradaban yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan keluhuran akhlak. Paradigma Qur'ani harus dijadikan landasan utama dalam mengarahkan inovasi digital agar tidak kehilangan arah dan jati diri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan muamalah dalam pemanfaatan teknologi, umat Islam dapat berkontribusi aktif dalam pembangunan berkelanjutan yang menjunjung tinggi keadilan, inklusivitas, dan keseimbangan. Oleh karena itu, kemajuan teknologi bukan hanya dimaknai sebagai sarana efisiensi, tetapi juga sebagai instrumen dakwah dan pemberdayaan umat.

Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam wacana Islam dan pembangunan dengan menegaskan bahwa nilai-nilai keushuluddinan bukan hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan global seperti kemiskinan, pendidikan, kesetaraan gender, dan krisis iklim. Ke depan, arah penelitian lanjutan dapat memperdalam implementasi praktis dari integrasi nilai Ushuluddin dalam kebijakan publik, pendidikan digital, dan tata kelola teknologi berbasis nilai Qur'ani. Dengan demikian, integrasi keushuluddinan dan inovasi digital bukan hanya menjadi narasi ideal, tetapi menjadi kerangka kerja nyata dalam membangun masa depan umat yang berperadaban, berkelanjutan, dan diridhai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ahmad Ulil. "TAFSIR AL-QUR'AN DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)." *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 1, no. 1 (2024).
- Amin, Nasihun. "Revitalisasi Keilmuan Fakultas Ushuluddin Menghadapi Tantangan Peradaban Global." *Substantia* 16, no. 1 (2014): 49–60.

- Anggraini, Yenny. “Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Tahqiq: Ahmad Abdulraziq Al-Bakri, Dkk.* 16th ed., 2007.
- Didin Muhafidin. “PERSPEKTIF ISLAM DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN: MENGINTEGRASIKAN AL-QUR’AN DAN ASSUNAH DALAM KEBIJAKAN PUBLIK.” *Jurnal ‘Ulūm Al-Qur’Ān: Ilmu Pengetahuan Dan Masyarakat Madani* 1, no. 1 (2024): 15–26.
- Dinuk Kholik, Dkk. “Esensi Kehidupan Perspektif Tafsīr Ibn Katshīr.” *Qur’anic Interpretation Journal* 1, no. 2 (2024): 24–36.
- Firdaus, Slamet. “Al-Qur’an Dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah Untuk Pencapaian SDGs.” Vol. 07, 2022. <https://orcid.org/0000-0002-0011-277X>.
- Hafidz, Adam, Al Fajar, Hidayatus Sholichah, and Rizka Anisa Rahman. “The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities” 16 (2024): 40–61.
- Handriani, Dezara Judhitia. “Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung.” UNIKOM, 2019.
- Ibrahim, Duski. *Ushul Al-Fiqh (Dasar-Dasar Hukum Islam)*, 2019.
- Kartiningrum, Eka Diah. “Panduan Penyusunan Studi Literatur.” Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 2015, 1–9.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibn Katsir: Ibn Jawzi.* 1st ed. Arab Saudi: Ibn Al-Jawzi Publishing and Distribution House, n.d.
- KementrianAgama. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Kementerian Agama RI, 2019.
- Mahmudi, Mohammad Ali, Deris Arista Saputra, Riadi Syafutra Siregar, Muhammad Abduh, and Nur Amaliatun Novita. *Al-Qur’an &*, n.d.

- Marwing, Anita, and Yunus. PEREMPUAN ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya. Edited by Bintang W Putra Ridwan Nur Mukshit. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Melfianora. “Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur.” Open Science Framework, 2019, 1–3.
- Muhammad Arif, Dkk. Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus & Praksis. Edited by Mahbub Ghozali. Yogyakarta: Q-Media, 2021.
- Nabila Hasna Rafiah, Dkk. “Integrasi Ilmu Dan Amal “ Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q . S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Keutamaan Menuntut Ilmu”.” Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an 5, no. 2 (2024): 607–14.
- Nuraeni, Heni Ani, Naila Syaqi Zulkarnain, Miwa Nur Azizah, and Dahlia Rahma. “Krisis Akhlak Dan Sosial Manusia Di Era Modern.” Jurnal Pendidikan Tambusai 7 (2023): 29473–77.
- Nurhanudin, Kartini. “Memahami Penciptaan , Perkembangan , Dan Tantangan Manusia Di Era Digital.” Journal on Education 07, no. 02 (2025): 9283–92.
- Nurlaela Muna, Dkk. “TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DENGAN PENDEKATAN DIGITAL SOCIETY 5.0.” Journal of Innovation Research and Knowledge 4, no. 8 (2025): 6035–42.
- Purnama, Sigit, Rohinah, Sulistyaningsih, Yuyun Yulianingsih, and Iqbal Faza Ahmad. Islam Dan Ilmu Sosial Humaniora. Yogyakarta, 2021.
- Ridwan, kamaluddin Tajibun. “Peran Etika Media Dalam Mencegah Penyebaran Fitnah Di Era Digital : Tantangan Dan Solusi The Role of Media Ethics in Preventing the Spread of Defamation in the Digital Era : Challenges and Solutions.” Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2, no. 1 (2025): 137–53.
- Saifudin, Achmad. “Al-Qur’an, Sains, Dan Teknologi.” Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir 1, no. 1 (2021): 19. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i1.32>.

- Solichah, Aas Siti, Muhammad Hariyadi, and Nurbaeti. "PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 111–26
- Syam, Nur Fitriani. "MITIGASI PERUBAHAN IKLIM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK DENGAN CORAK ILMU)." STAIN MAJENE, 2023.
- Yohana, F M. "Inovasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital 5.0: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan." Researchgate.Net, n.d..